

BAB I

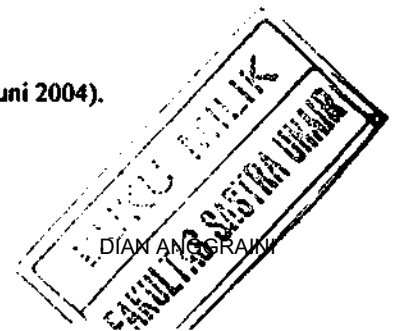
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak akhir 1990-an, karya Indonesia sudah mulai didominasi oleh pengarang perempuan. Hal ini membuktikan bahwa pada abad milenium ini eksistensi pengarang perempuan makin meroket. Pendek kata, mulai abad ke-21, perempuan bukan hanya warga kelas dua, tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga mampu berkiprah di segala bidang kehidupan.¹

Di antara begitu banyak topik yang disuguhkan oleh perempuan pengarang kontemporer, seksualitas merupakan isu paling menarik untuk dibicarakan. Seksualitas merupakan suatu topik tabu di masa lampau, yang kini justru menjadi suatu yang tidak lagi disembunyikan, ditutupi, bahkan dieksplorasi habis-habisan dalam karya-karya penulis perempuan tersebut. Beberapa pengarang perempuan muda yang mengedepankan masalah seksualitas dalam karya-karyanya antara lain adalah Ayu Utami dengan *Saman*, *Larung* dan *Si Parasit Lajang*; Dewi Lestari dengan novel serial *Supernova*; Fira Basuki dengan Trilogi *Jendela-Jendela*, *Pintu*, dan *Atap*, *Biru*, dan *Rojak*; Nova Riyanti Yusuf dengan *Mahadewa Mahadewi*, *Imipramine* dan *Threesome*; Herlinatiens dengan *Garis Tepi Seorang Lesbian* dan *de Javu*; Dinar Rahayu dengan *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch*; Clara Ng dengan *Tujuh Musim Setahun*; dan Djenar Maesa Ayu dengan

¹ Budi Darma, dalam "Dialog Budayawan FSS 2004", (*Jawa Pos*, Juni 2004).



Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu), Nayla dan Cerita Pendek Tentang Cerita Pendek.

Kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* merupakan salah satu karya yang terlahir dari hasil ekspresi dan pemikiran Djenar Maesa Ayu. Selain mempunyai judul kumpulan cerpen yang cukup mengundang kontroversi karena menyamakan seseorang dengan binatang, berbagai macam persoalan sosial yang banyak terjadi ataupun fenomena yang saat ini semakin banyak ragamnya juga dituangkan secara lugas di tiap cerita yang disuguhkannya. Dengan membaca kumpulan cerpen ini, seseorang bisa melihat bagaimana cara pandang Djenar Maesa Ayu terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita, terutama yang berkaitan dengan perempuan dan seksualitas.

Kumpulan cerpen ini memuat 11 (sebelas) cerpen, yakni: 1. Mereka Bilang, Saya Monyet!, 2. Lintah, 3. Durian, 4. Melukis Jendela, 5. SMS, 6. Menepis Harapan, 7. Waktu Nayla, 8. Wong Asu, 9. Namanya, ... 10. Asmoro, dan 11. Manusia dan Dia.

Cerpen-cerpen ini mempunyai tema yang menarik dan gaya penceritaan yang unik sehingga sebagian besar telah diterbitkan di beberapa majalah maupun surat kabar. Cerpen yang dimuat dalam *Harian Kompas* adalah cerpen "Lintah", "Waktu Nayla" dan "Asmoro", *Majalah Sastra Horison* memuat cerpen "Melukis Jendela", *Harian Media Indonesia* memuat cerpen dengan judul "Durian", *Jurnal Cerpen Indonesia* memuat cerpen "Mereka Bilang, Saya Monyet!", *Harian Republika* memuat cerpen "Menepis Harapan", *Harian Lampung Post* memuat cerpen "Wong asu", dan *Majalah A+* memuat cerpen "Manusya dan Dia". Hanya

cerpen yang berjudul “SMS” dan “Namanya,...” yang belum pernah diterbitkan dalam surat kabar manapun.²

Selain beberapa hal yang tersebut di atas, pemilihan kumpulan cerpen *MBSM!* sebagai objek penelitian, atas pertimbangan berikut. *Pertama*, secara keseluruhan di dalam kumpulan cerpen ini mengangkat tema tentang kekerasan seksual, yang tidak dapat dipungkiri hal ini akan merugikan korbannya, bahkan menyebabkan trauma yang paling menyakitkan. Dalam hal ini, Djenar ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa realitas itu benar-benar terjadi di sekitar kita.

Kedua, beragam kekerasan seksual yang terkandung di dalam kumpulan cerpen ini banyak dialami oleh perempuan, tetapi banyak juga perempuan yang melakukan pemberontakan setelah mengalami kekerasan seksualitas tersebut. Dengan demikian kumpulan cerpen ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sekedar dijadikan objek, tetapi juga dapat menjadi subjek.

Ketiga, dalam kumpulan cerpen ini, khususnya dalam masalah seksualitas, Djenar tidak segan-segan menggunakan nama-nama binatang sebagai tokohnya untuk menyejajarkan tabiat manusia yang tak ubahnya seperti seekor binatang. Hal ini juga tercermin melalui judul kumpulan cerpen ini, yang diambil dari judul salah satu cerpen yang ada di dalamnya.

Keempat, dalam penceritaannya Djenar lebih suka berbicara dan berperilaku cenderung “maskulin”, baik dalam perjuangan sosial politik maupun dalam berhubungan dengan laki-laki dan sesama manusia. Tokoh-tokoh dalam

² Djenar Maesa Ayu, *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 135.

kumpulan cerpen ini, suka mengkritik perilaku orang lain, lalu membalas dengan cara yang sama atau bahkan lebih dahsyat dari apa yang diperkirakan oleh pembacanya.

Kelima, sebagian ceritanya diakhiri dengan tidak terpecahnya masalah yang dialami tokohnya, sehingga menuntut pembaca untuk lebih kreatif dan berpikir panjang dalam menyelesaikan cerita yang disuguhkan menurut imajinasi pembaca sendiri. Tentu saja hal ini akan menambah empati pembaca, sehingga segala kekerasan seksualitas akan benar-benar terperangi dalam kehidupan nyata.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam kehidupan nyata, kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak menempati porsi yang lebih tinggi dibandingkan kekerasan seksual terhadap laki-laki. Dari sebelas cerpen yang disuguhkan oleh Djenar, terdapat tujuh cerpen yang mengangkat tema tentang kekerasan seksual yang mayoritas dialami oleh perempuan dewasa maupun perempuan remaja dalam masa pubertas. Beragam sebab akibat tentang kekerasan seksual tercermin dari tujuh cerpen tersebut, tetapi secara keseluruhan, kekerasan seksual yang dialami tokoh, berasal dari keluarga, kerabat dekat dan lingkungan mereka sendiri. Ketujuh cerpen tersebut adalah “Mereka Bilang, Saya Monyet!”, “Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela”, “SMS”, “Wong Asu”, dan “Namanya,...”.

Berpijak dari hal ini, peneliti memilih tujuh cerpen tersebut sebagai dijadikan objek penelitian, dengan alasan aspek kekerasan seksual lebih menempati porsi yang paling banyak, sedangkan empat cerpen lainnya tidak dijadikan objek penelitian karena terwujud dari tema yang beragam sehingga tidak

ditemukan benang merah antara cerpen-cerpen tersebut. Selain itu, tujuh cerpen yang akan dibahas, dianggap sudah dapat mewakili keseluruhan cerita dalam kumpulan cerpen *MBSM!*.

Dari tujuh cerpen yang dipilih, peneliti mencoba untuk memaknai tanda-tanda yang mempresentasikan kekerasan seksual yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini memanfaatkan teori semiologi Roland Barthes. Sebagai langkah awal untuk menganalisis struktur, peneliti menggunakan teori struktur naratif Seymour Chatman. Selain itu, untuk mengidentifikasi kekerasan seksual peneliti juga memanfaatkan teori seks Sigmund Freud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dibicarakan dalam kumpulan cerpen ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur teks, terutama unsur alur, sudut pandang penceritaan dan tokoh dalam kumpulan cerpen *MBSM!?*
2. Bagaimanakah identifikasi dan arti tanda dalam kumpulan cerpen *MBSM!?*
3. Bagaimanakah pemaknaan kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *MBSM!?*

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara teoretis penelitian berjudul "*Kekerasan Seksual dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu": Analisis *Semoilogi Barthes*" ini, bertujuan:

Pertama, untuk mendeskripsikan alur, sudut pandang pencerita dan tokoh dalam kumpulan cerpen *MBSM!*.

Kedua, mengidentifikasi dan mengartikan tanda dalam kumpulan cerpen *MBSM!*.

Ketiga, memaknai kekerasan seksualitas dalam kumpulan cerpen *MBSM!*.

1.3.2 Tujuan Praktis

Hasil penelitian ini, merupakan salah satu contoh pemaknaan teks karya sastra sebagai sarana transformasi dari realitas kehidupan yang ada di sekitar kita. Setelah membaca dan memahami penelitian ini, diharapkan pembaca semakin membuka mata dan hati untuk lebih waspada dan mencegah kekerasan seksualitas yang terjadi dalam realitas kehidupan sejak dini, sehingga meminimalisasi segala terjadinya kekerasan seksual yang menyebabkan trauma seksual.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sutardji Calzoum Bachri³ menyatakan bahwa dalam kumpulan cerpen *MBSM!* ini banyak berkisar atau berlatar belakang ikhwal anak-anak masih remaja

³ *Ibid.*, hal.124.

yang tidak berbahagia dalam keluarga, karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, atau karena ibu atau ayah lebih asyik mementingkan diri sendiri, atau karena telah kehilangan orang tua di masa yang sangat muda, berikut pelecehan seksual terhadap sang anak oleh orang dekat dalam keluarga atau lingkungan, dan sekaligus mendedahkan respons atau akibatnya bagi para korban.

Intan Paramadhita⁴ dalam tulisannya yang berjudul “Seksualitas Remaja Dalam *Biru Dan Mereka Bilang. Saya Monyet!*”, berpendapat bahwa seksualitas yang hadir dalam *Biru* dan *MBSM!* tidak sepenuhnya berisi pengukuhan kepercayaan dari dalam membongkar hegemoni. Keduanya mengangkat sisi yang lebih kelam dan traumatis dari seksualitas, yang begitu erat dengan penaklukan, ketidakberdayaan, dan kekerasan.

Intan juga menambahkan bahwa masa remaja yang penuh dengan ketidaktahuan juga rentan akan kekerasan seksual, seperti yang banyak terjadi dalam antologi cerpen Djenaar. Secara eksplisit, Djenaar mengulas trauma seksual yang dialami anak-anak atau remaja tanpa orang tua sebagai figur panutan. Masalah seksualitas ini tidak lepas dari problem tubuh seperti dorongan seksual dan reproduksi.

Melalui proses pemikiran yang kreatif tersebut, pengarang perempuan mengangkat realitas kekerasan seksual terutama kepada perempuan dan anak-anak yang masih berlangsung di negeri ini. Realitas seperti ini bukanlah suatu yang asing dalam kehidupan sehari-hari, seperti perkosaan, pelecehan seksual, perdagangan perempuan dan sebagainya. Faktornya bermacam-macam mulai dari

⁴ Intan Paramadhita, “Seksualitas Remaja Dalam *Biru Dan Mereka Bilang, Saya Monyet!*,” *Prasa 4* (Jakarta: Metafor Intermedia Indonesia, 2003), hal. 134.

ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Permasalahan kompleks seperti ini yang dibebankan secara jelas oleh Djenar. Hal-hal yang disuguhkan bukan hanya tentang kekerasan seksualitas yang dihadapi oleh tokohnya semata, tapi faktor-faktor yang mendukung terjadinya kekerasan seksualitas tersebut juga diungkapkan oleh Djenar.

Sejalan dengan pemikiran Sutarji Calzoum Bachri dan Intan Paramadhita, Maimunah dkk,⁵ dalam penelitian “Kekerasan Dan Trauma Seksual dalam Karya-Karya Djenar Maesa Ayu”, juga berpendapat bahwa saat ini banyak pengarang perempuan menggambarkan kekerasan seksual, baik secara fisik dan psikis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan dan trauma seksual dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu dengan dengan “kacamata” idiologi patriarki dan hasil dari penelitian ini adalah mengemukakan bahwa presentasi pelecehan seksual yang dihadirkan dalam karya-karya Djenar meliputi pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki (laki-laki sebagai subjek dan wanita sebagai objek) juga oleh wanita (wanita sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek). Djenar dalam mempresentasikan pelecehan seksual tersebut tetap meletakkan wanita sebagai sosok “hero”, sosok yang kuat, sosok yang ingin “menikmati” laki-laki bukan untuk “dinikmati” laki-laki.

⁵ Maimunah dkk, “Kekerasan dan Trauma Seksual dalam Karya-Karya Djenar Maesa Ayu”, Penelitian DIPA PNB, (Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga, 2006).

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori struktur naratif Seymour Chatman dan semiologi Roland Barthes yang dimanfaatkan untuk memudahkan dan memperjelas proses pencarian makna. Kemudian sebagai pijakan dalam hal kekerasan seksual, peneliti memanfaatkan teori seks Sigmund Freud.

1.5.1 Teori Naratif Seymour Chatman

Adi Setijowati⁶ mengungkapkan bahwa kata naratif dipakai untuk merujuk beberapa konsep (Genette 1972, Fowler 1987) yaitu pernyataan atau wacana yang mengemukakan serangkaian peristiwa, rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengkaitkan peristiwa, dan peristiwa yang mencakup peristiwa yang disajikan dan peristiwa penyajiannya.

Naratif yang dikemukakan Chatman (1978) merupakan perkembangan dari tulisannya yang berjudul "New Ways of Analysing Narrative Structure with an example from Joyce's *Dubliners*" dalam *Language and Style* (1996). Jadi, cikal bakal dari teori ini sangat lama. Teori naratif yang dikemukakan Chatman sendiri merupakan varian dari teori struktural-semiotik.

Menurut Chatman naratif adalah struktur yang bermakna terdiri dari satu isi dan satu ekspresi yang terwakili dalam istilah Story dan Discourse. Story dalam konsep Chatman adalah terdiri dari event-event, sedangkan discourse dapat disebut sebagai satu ekspresi isi atau sifat kesusastraan dari suatu karya sastra.

⁶ Adi Setijowati, "Sekilas Tentang Teori Naratif (Story dan Discourse karya Seymour Chatman, 1978)", berupa hand out perkuliahan Teori Sastra 2, (Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga).

Event adalah aksi atau kejadian, perubahan-perubahan keadaan. Satu aksi atau kejadian adalah satu perubahan keadaan yang didatangkan oleh suatu agen atau suatu perubahan yang mempengaruhi satu pasien. Jika aksi adalah signifikansi plot maka agen atau pasien disebut karakter.

Melalui pendapat bahwa event merupakan peristiwa yang disajikan, sedangkan sekuen adalah urutan dari peristiwa tersebut, dapat dikatakan bahwa naratif merupakan sekumpulan sekuen peristiwa.

Komunikasi dalam naratif lebih rumit daripada komunikasi sehari-hari. Unsur komunikasi menurut Chatman terdiri dari:

Pengarang riil > pengarang implisit > narator > naratee > pembaca implisit

Pengarang riil adalah pengarang yang sebenarnya; pengarang implisit atau yang disebut sebagai pengarang terselubung adalah pengarang yang direkonstruksi oleh pembaca riil; narator adalah pencerita; naratee adalah penikmat sajian; dan pembaca implisit adalah target utama atau kepada siapa karya sastra tersebut ditujukan.

Berdasarkan pandangan di atas, maka peneliti menggunakan unsur alur untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa dalam kumpulan cerpen *MBSM!*, sudut pandang sebagai alat untuk mengetahui posisi narator dan unsur tokoh untuk menganalisis perwatakan dari pelaku maupun korban dari kekerasan seksual.

1.5.2 Teori Semiologi Barthes

1.5.2.1 Semiologi dan Semiotika

Semiologi atau semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Akar namanya sendiri adalah "*semeion*", nampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial.⁷ "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

Kehadiran pragmatisme Peirce dan strukturalisme Saussure dalam kancah perbincangan filsafat bahasa, mempertegas adanya studi tanda dengan ilmu yang mereka sebut semiologi (Saussure) dan semiotika (Pierce). Secara prinsip tidak ada perbedaan mendasar tentang dua nama ilmu tentang tanda tersebut. Kalaupun ada, perbedaan itu lebih mengacu pada orientasinya.⁸ Penggunaan semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan penggunaan semiotika mengacu pada Peirce.

Sejak kemunculan Saussure dan Peirce, maka semiologi menitik beratkan dirinya pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya. Meskipun dalam semiotika Peirce masih ada kecenderungan meneruskan tradisi Skolastik yang mengarah pada inferensi (pemikiran logis) dan Saussure menekankan pada lingustiknya, pada kenyataannya semiologi juga membahas signifikasi dan komunikasi dalam sistem tanda non linguistik. Sementara itu bagi Barthes

⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatara, 2001), hal. 49, mengutip Chris Sinha, *Language and Representation: A Socionaturalistic Approach to Human Development*, (Inggris: Harvester o Wheatseaf, 1988), hal. 3.

⁸ *Ibid.*, hal. 51, mengutip Aart Van Zoest dan Panuti Sujiman (ed.), *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 2.

semiologi lebih menitik beratkan pada aspek kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).⁹

Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.

Pandangan Barthes ini juga banyak dianut oleh semiolog lain sehingga berakibat luasnya ruang lingkup dan obyek penelitian semiologi. Meskipun luas tetapi semua obyek itu tetap dipandang sebagai sebuah struktur yang dipahami dengan model linguistik. Hal ini nampak, misalnya, bagaimana para semiolog pada umumnya memandang film, program televisi dan radio, poster-poster iklan, dan bentuk lainnya sebagai teks semacam dalam linguistik. Barthes sendiri, di dalam bukunya yang berjudul *Mithologies*, memperlakukan obyek-obyek studinya (seperti margarin, sabun mandi, sampul majalah, film Charlie Chaplin, dan novel) seperti memperlakukan bahasa.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hal. 52 *et seq.* mengutip Roland Barthes, *The Semiotic Challenge*, (New York: Hill and Wang, 1988), hal. 179.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 54.

1.5.2.2 Penanda dan Petanda

Barthes menunjukkan adanya masalah eksistensi dari tanda, relasi analogial antara dua tanda, dan adanya oposisi dalam tanda untuk memperjelas makna. Selanjutnya, Barthes dengan berdiri langsung di garis pemikiran Saussure menerima prinsip artikulasi ganda yang diperkenalkan Saussure. Prinsip itu membagi tanda ke dalam dua bagian yang saling berhimpit, seperti muka atas dan bawah (sisi recto dan verso), dari sehelai kertas. Bila salah satu sisi atau permukaan dipotong, berarti memotong pula sisi atau permukaan lainnya.

Tanda linguistik Saussure memuat penanda (sisi ekspresi) dan petanda (sisi isi). Dan satu hal yang sangat penting dalam kajian Saussure tentang tanda adalah sifat arbitrer (semau-maunya) yang mengaitkan penanda dan petanda.¹¹

Dengan mengambil konsep strata bentuk dan substansi dari Hjelmslev. Barthes melengkapi penanda dan petanda itu dengan dua strata Hjelmslev. Baik petanda maupun penanda, menurutnya, memuat bentuk dan substansi. Pengertian dari dua istilah ini dijelaskan oleh Barthes sebagai berikut: *Bentuk* adalah apa yang dapat dilukiskan secara mendalam, sederhana, dan koheren [kriteria epistemologis] oleh linguistik tanpa melalui premis ekstralinguistik; *substansi* adalah keseluruhan rangkaian aspek-aspek fenomena linguistik yang tidak dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis ekstralinguistik.

Dengan berpatokan pada model linguistik Saussure, maka tanda semiologis juga tersusun dari penanda dan petanda, tetapi berbeda pada tingkat substansinya. Banyak sistem-sistem semiologis (obyek, bahasa isyarat, imaji

¹¹ Paul Copley dan Litza Jansz, *Mengenal Semiotika: For Beginners*, terj. Ciptadi Sukono, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 13.

piktorial) memiliki sebuah substansi ekspresi yang esensinya tidak untuk menandai, tetapi semata karena kebiasaan belaka dan asal-usulnya bersifat utilitarian dan fungsional. Contohnya; pakaian untuk perlindungan dan pangan untuk makanan.

Petanda bukanlah “benda”, tetapi representasi mental dari “benda”. Saussure sendiri telah menyebut hakikat mental petanda itu dengan istilah “konsep”. Petanda dari kata “sapi”, misalnya, bukanlah binatang sapi, tetapi imaji mental tentang sapi itu. Bila hendak memahami petanda, tidak bisa tidak harus kembali kepada sistem biner Saussure, yaitu pasangan petanda dan penanda. Untuk mengerti yang satu, harus pula melihat yang lainnya. Pencampuran penanda dan petanda dalam suatu bahasa ini oleh Barthes diistilahkan dengan “isologi”.¹²

Area penting lainnya yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, meskipun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Berkaitan dengan tanda dan peran pembaca, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

¹² Kurniawan, *op.cit.*, hal. 55-57, mengutip Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967), hal. 40-43.

Tabel 1. Cara Kerja Tanda Menurut Barthes

1. penanda	2. petanda
3. tanda denotatif	
4. PENANDA KONOTATIF	5. PETANDA KONOTATIF
6. TANDA KONOTATIF	

Tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dan penanda konotatif (4) haruslah terkait dengan penanda kononotatif (5). Keduanya kemudian mengkontruksi tanda konotatif (6).¹³

1.5.3 Teori Seksual Sigmund Freud

1.5.3.1 Seksualitas Masa Kanak-Kanak

Dalam pandangan populer, istilah seksualitas merupakan sesuatu yang menggabungkan sejumlah referensi atas sejumlah perbedaan jenis kelamin, dengan pengalaman yang menyenangkan dan menggairahkan, dan dengan fungsi reproduksi, serta ide mengenai ketidaksopanan dan kebutuhan akan perlindungan. Tetapi hal ini tidak lagi memadai bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Karena

¹³ Paul Copley dan Litza Jansz, *op. cit.*, hal. 51 *et seq.*

sejumlah riset yang serius telah membuka kenyataan bahwa ada golongan manusia yang kehidupan seksualnya menyimpang secara mencolok dari kehidupan yang normal.¹⁴

Investigasi psikoanalitis telah menemukan bahwa kehidupan seksualitas pada anak juga sangat perlu untuk diperhatikan. Dengan cara observasi langsung kepada anak-anak, ditemukan bahwa semua kecenderungan untuk memiliki perilaku menyimpang memiliki akar pada pertumbuhan masa kanak-kanak. Pada saat kematangan usianya, apa yang diperoleh tentang pandangan seksualitas tersebut akan tetap dipakai atau ditinggalkan tergantung dari tingkatan yang berbeda antara masing-masing anak, pendeknya aspek penyimpangan seksualitas tidak lain bermula pada aspek seksualitas pada masa kanak-kanak.¹⁵

Seorang anak yang baru lahir juga akan membawa benih-benih perasaan seksual yang akan bekerja beberapa saat dan kemudian mati karena pendekatan yang progresif, dan pada gilirannya akan diterobos oleh kemajuan perkembangan seksual reguler atau mungkin dihalangi oleh idiosinkrasi individual. Signifikansi masa kanak-kanak merupakan sumber fenomena penting tertentu berkaitan dengan kehidupan seksual. Oleh karena itu, pengalaman masa kanak-kanak merupakan faktor terpenting bagi kehidupan seksualitas mereka.¹⁶ Pertengkaran orang tua dan perkawinan yang tidak bahagia, menentukan predisposisi yang

¹⁴ Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Yogyakarta: Ikon Telaritera, 2002), hal. 323.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 333.

¹⁶ Sigmund Freud, *Teori Seks* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 60 *et seq.*

paling parah berkaitan dengan perkembangan seksual yang terganggu atau gangguan neurotik pada dari anak-anak.¹⁷

1.5.3.1.1 Amnesia Infantil

Kasus amnesia khas yang tersembunyi dalam diri sebagian besar (tidak semua) orang pada periode-periode awal masa kanak-kanak mereka, biasanya pada usia enam atau delapan tahun. Pada periode tersebut, periode yang tidak meninggalkan apa pun kecuali sedikit potongan-potongan kenangan yang tidak terpahami, nyata-nyata kita telah bereaksi terhadap kesan bahwa kita telah memanifestasikan rasa sakit dan senang manusiawi, dan bahwa kita telah mengekspresikan cinta, kasih sayang, cemburu serta nafsu-nafsu lain yang kemudian baru disadari mempengaruhi kita pada periode kehidupan selanjutnya. Tidak ada periode kehidupan lain selain masa kanak-kanak saat kita bisa lebih mampu menerima kesan-kesan dan melakukan reproduksi.¹⁸

Keberadaan amnesia infantile memberi kita satu titik perbandingan baru antara kondisi psikis anak-anak dengan kondisi psikis psikoneurotis. Kita telah menjumpai titik perbandingan lain saat berhadapan dengan fakta bahwa seksual psikoneurotis mempertahankan karakter infatilnya atau kembali kepadanya.

Hubungan antara amnesia indfantil dan amnesia histeris lebih dari sekedar akal-akalan belaka. Amnesia histeris yang menimbulkan represi hanya dapat dijelaskan oleh fakta bahwa si individu telah memiliki sekumpulan ingatan yang diambil dari kantong kesadaran, dan muncul melalui hubungan asosiatif yang

¹⁷ *Ibid.*, hal. 137.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 59.

diangkat oleh kekuatan represi yang berasal dari alam bawah sadar. Dapat dikatakan bahwa tanpa amnesia infantile tidak akan muncul amnesia histeris.

Oleh karena itu, amnesia infantile yang menyebabkan seorang individu memandang masa kanak-kanaknya sebagai suatu masa pra sejarah dan menyembunyikan periode awal dari kehidupan seksualnya, yaitu amnesia, bertanggung jawab atas fakta, bahwa kita biasanya tidak menganggap istimewa periode infantile dalam perkembangan kehidupan seksual.

Signifikansi masa kanak-kanak merupakan sumber fenomena penting tertentu berkaitan dengan kehidupan seksual. Oleh karena itu, pengalaman masa kanak-kanak merupakan faktor terpenting bagi kehidupan seksualitas mereka.¹⁹

1.5.3.1.2 Investigasi Seksual Pada Masa Kanak-Kanak Pada Kecenderungan untuk Selalu Ingin Tahu (*Inquisitiveness*)

Sekitar usia 3 sampai 5 tahun akan muncul babak awal dari suatu aktivitas yang dianggap berasal dari impuls memperoleh pengetahuan dan menyelidiki segala sesuatu. Hasrat pada pengetahuan, tidak dapat digolongkan ke dalam komponen-komponen instingtif elementer, juga tidak bisa sepenuhnya digolongkan ke dalam pengertian seksualitas. Dalam kaitannya dengan kehidupan seksual, bagaimana pun juga hal ini memiliki arti penting khusus, mengingat kita telah belajar dari psikoanalisis, bahwa rasa ingin tahu anak diarahkan terlalu dini pada permasalahan seksual, serta dalam cara-cara yang tidak terduga. Diduga rasa

¹⁹ *Ibid.*, hal. 60 *et seq.*

ingin tahu, pertama kali, dibangkitkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual.²⁰

1.5.3.1.3 Konsepsi Sadistik Tindakan Seksual

Bila anak-anak dalam usia yang masih sangat dini melihat tindakan seksual orang dewasa, dimana kejadian tersebut dibingkai keyakinan orang dewasa bahwa anak-anak tidak akan dapat memahami apa pun yang berbau seksual, mereka pasti akan membayangkan tindakan seksual sebagai suatu bentuk penganiayaan atau tindakan menggagahi; dengan kata lain hal tersebut melahirkan kesan dalam diri mereka dalam suatu pengertian sadistik. Psikoanalisis juga mengungkapkan bahwa kesan atau impresi pada periode awal masa kanak-kanak seperti ini menyumbang banyak pada kecenderungan pemindahan sadistik atas tujuan seksual dalam periode kehidupan selanjutnya.²¹

1.5.3.2 Penyimpangan-Penyimpangan Seksual

Kebutuhan seksual pada manusia dan binatang, dalam ilmu biologi terungkap lewat asumsi mengenai “insting seksual”. Insting ini dinamakan rasa lapar. Dalam ungkapan sehari-hari, belum ditemukan ungkapan bernuansa seksual yang sesuai dengan rasa lapar ini, dan sains menyebutnya dengan istilah “libido”.²² Dalam realitas saat ini, untuk agar tersalurkannya libido, begitu banyak penyimpangan yang berkaitan dengan objek maupun tujuan seksualnya.

²⁰ *Ibid.*, hal. 83 *et seq.*

²¹ *Ibid.*, hal. 86.

²² *Ibid.*, hal. 1.

1.5.3.2.1 Penyimpangan yang berkaitan dengan objek seksual

Mereka yang memiliki kecenderungan ini menunjukkan perilaku yang berbeda-beda.

- a. Beberapa di antaranya benar-benar terbalik (*absolutely inverted*); objek seksual mereka harus selalu berasal dari jenis kelamin yang sama. Bahkan bagi kelompok ini, lawan jenis tidak akan pernah mampu menjadi objek kerinduan seksual; lawan jenis hanya akan diacuhkan, bahkan mungkin menumbuhkan rasa jijik. Kemunculan rasa jijik ini, bagi kaum pria, membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas seksual normal atau kehilangan segala kenikmatan dalam melakukannya.
- b. Kelompok yang terbalik dalam dua arah (*amphigenously inverted*), atau secara psikoseksual hermaphrodit (*psychosexually hermaphroditic*); objek seksual mereka mungkin tertuju secara umum, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Dalam kasus ini, inversi tidak menunjukkan karakternya yang khas.
- c. Sisanya merupakan pribadi yang hanya kadang-kadang menampakkan inversi (*occasionally inverted*). Dalam situasi tertentu, terutama bila objek seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi, kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual dan meraih kepuasan seksual bersamanya.²³

²³ *Ibid.*, hal. 4.

1.5.3.2.2 Penyimpangan yang berkaitan dengan tujuan seksual

Pertemuan (penyatuan) alat kelamin dalam aktivitas khas persenggamaan dianggap sebagai tujuan seksual normal. Aktivitas ini berguna untuk mengurangi ketegangan seksual dan memadamkan hasrat seksual secara temporer (sensasi kepuasan yang dapat disamakan dengan kepuasan mengatasi rasa lapar). Meski demikian, dalam perilaku seksual paling normal sekalipun, terdapat aspek-aspek tambahan yang dapat dibedakan. Perkembangan aspek-aspek tersebut mungkin akan memunculkan suatu kecenderungan menyimpang yang disebut *perversi*.²⁴

1. Pemanfaatan seksual selaput lendir bibir dan mulut

Fungsi mulut sebagai organ seksual dipandang sebagai perversi bila bibir atau lidah seseorang melakukan kontak dengan organ genital orang lain, dan bukan saat selaput lendir mulut keduanya saling bersentuhan. Dalam pengecualian ini kita menemukan keterkaitannya dengan definisi pribadi normal. Meskipun hal ini telah lazim, bahkan sejak zaman kuno, mereka yang tidak sepakat dengan fungsi tersebut dan menganggapnya sebagai perversi, cenderung menampilkan suatu perasaan jijik yang mencegah mereka untuk mengadopsi tujuan seksual tersebut dan batasan perasaan jijik ini seringkali konvensional.²⁵

2. Pemanfaatan seksual lubang anus

Dibanding dengan kasus di atas, dalam kasus berikut lebih jelas lagi, bahkan rasa jijik pun akan segera menganggapnya sebagai perversi. Kasus yang dimaksud adalah penggunaan anus sebagai tujuan seksual. Meski demikian, saat saya mengamati bahwa dasar dari perasaan jijik ini adalah fungsi bagian tubuh ini

²⁴ *Ibid.*, hal. 19.

²⁵ *Ibid.*, hal. 20.

sebagai organ pembuangan kotoran tubuh dan berkaitan erat dengan benda-benda yang menjijikkan, hal ini tidak dapat ditafsirkan sebagai faktor penyebab. Hal itu tidak lebih masuk akal dibanding dasar perasaan jijik para wanita penderita histeria terhadap organ genital pria, mengingat fungsinya sebagai tempat pembuangan air seni.

Peran seksual selaput lendir anus sama sekali tidak terbatas pada persenggamaan antar pria, salah satu alternatif ini sama sekali bukan karakteristik perasaan inversi. Sebaliknya, *pedicatio* sesama pria dilakukan berdasar kemiripannya dengan aktivitas yang dilakukan terhadap wanita, karena di antara penderita inversi hal seperti ini merupakan tindakan masturbasi mutual yang merupakan tujuan seksual paling lazim bagi mereka.²⁶

3. Objek seksual pengganti yang tidak lazim: Fetisisme

Pengganti objek seksual biasanya merupakan salah satu bagian tubuh yang agak tidak layak untuk menjalankan fungsi-fungsi seksual, seperti kaki atau rambut atau benda-benda mati lain (potongan baju atau pakaian dalam), yang memiliki keterkaitan yang jelas dengan pribadi seksual, terutama dengan seksualitasnya. Objek pengganti ini tidak dapat disamakan dengan *fetish* yang oleh masyarakat tempo dulu dianggap sebagai penjelmaan Tuhan.

Transisi atau peralihan ke arah fetisisme, berikut munculnya penolakan terhadap tujuan seksual normal atau tujuan seksual menyimpang, dibentuk melalui kasus-kasus yang menunjukkan bahwa satu kondisi fetisisme dibutuhkan oleh objek seksual tertentu-misalnya dalam bentuk warna rambut atau jenis pakaian

²⁶ *Ibid.*, hal. 22.

tertentu, atau bahkan noda-noda di tubuh bila tujuan seksual hendak dicapai. Tidak terdapat variasi insting seksual lain yang bersinggungan dengan patologi yang lebih jelas dari satu ini, di luar keanehan manifestasi-manifestasi yang disebabkan olehnya. Suatu kadar depresiasi tertentu dari upaya pencapaian tujuan seksual normal, dapat dilihat pada semua kasus seperti (kelemahan perangkat seksual dalam menjalankan fungsinya). Kesatuannya dengan pribadi normal dipengaruhi oleh over-estimasi terhadap objek seksual (yang memang diperlukan secara psikologi), dan tidak dapat dihindari melampaui segala sesuatu yang berkaitan atau dapat di kaitkan dengan obyek seksual. Oleh karena itu, fetisisme dengan kadar tertentu, biasanya dapat di jumpai pada pribadi-pribadi normal, terutama selama tahapan bercumbu, yakni saat tujuan seksual normal tampak tidak dapat dicapai, atau bila pun tercapai hal itu terhambat atau sangat tertunda.

Kecenderungan ini akan menjadi patologis upaya hanya bila upaya pencarian *fetish* atau objek pemujaan ini menempatkan dirinya di luar determinasi-determinasi tersebut di atas, dan menggantikan posisi tujuan seksual non pemujaan ini melepaskan diri dari pribadi dan berdiri sendiri sebagai objek seksual merupakan determinan-determinan umum transisi, dari sekadar variasi insting seksul patologis menyimpang.

Pengaruh menetap (*persistent influence*) seksual yang sebagian besar diterima pada masa kanak-kanak seringkali menampakkan diri dalam objek pemujaan. Hal ini pertama kali di kemukakan oleh Binet dan di kemudian hari di buktikan dalam banyak ilustrasi suatu fakta yang dapat disamakan dengan kelekatan terhadap cinta pertama pada pribadi normal (*On revient toujours a ses*

premiers amours). Hubungan semacam ini banyak di jumpai dalam kasus-kasus yang menunjukkan suatu pengkondisian fetisistik (*Fetishistic conditioning*) sederhana atas obyek seksual.

Pada kasus-kasus lain, seringkali terjadi, di masa suatu asosiasi mental simbolik tidak disadari keberadaannya oleh pribadi bersangkutan, yang mengakibatkan terjadinya penggantian objek dengan suatu *fetish* tertentu. Jalur hubungan ini tidak selalu dapat ditunjukkan secara pasti. Kaki merupakan simbol seks yang sangat primitif dan banyak ditemukan dalam mitos. Bulu binatang menjadi *fetish*, mungkin karena kedekatan sifat dan bentuknya dengan *mons veneris* (bukit kemaluan wanita) yang berambut. Simbolisme semacam ini seringkali bergantung pada pengalaman seksual yang dialami selama masa kanak-kanak.

1.5.4 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan yang sangat kompleks berdampak pada timbulnya kekerasan yang sama terhadap perempuan lain, anak-anak, masyarakat bahkan negara. Kekerasan terhadap perempuan bisa muncul karena tidak kekerasan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung sehingga perempuan berada pada posisi termajinalkan. Ada beberapa arti dan makna kekerasan terhadap perempuan, antara lain:

1. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut dapat

mengakibatkan kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis maupun seksual. Termasuk di dalamnya ancaman, paksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara.²⁷

2. Menurut Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan Pasal 2, kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis. Termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan publik maupun kehidupan pribadi.²⁸
3. Dalam hubungannya dengan laki-laki, kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang mengarah pada apapun, yang dilakukan oleh pasangan secara diam-diam maupun didepan publik dan menyebabkan wanita tersebut tersakiti atau menderita fisik, seksual, atau psikologis.²⁹
4. Kekerasan Dalam Rumah Tangga menurut UU No. 23/2004 diartikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat munculnya kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, pemaksaan seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga

²⁷ Kantor Menteri Negara PP. RAN PKTP, tahun 2001-2004.

²⁸ Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 5-7.

²⁹ Yayasan Permata Hati Kita, "Perempuan, Kekerasan dan Narkoba", www.yakita.or.id, mengutip Kantor Menteri Negara PP. RAN PKTP, tahun 2001-2004.

termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Menurut laporan khusus PBB oleh UN Special Rapporteur Violence Against Women, kekerasan terhadap perempuan, termasuk juga masalah perdagangan perempuan, didefinisikan sebagai segala tindakan yang mengakibatkan perekrutan atau penyaluran perempuan, di dalam negeri maupun di luar negeri untuk bekerja atau memberikan layanan, yang dilakukan lewat bentuk-bentuk kekerasan atau paksaan lainnya.³⁰

Pada pasal 2 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan mengidentifikasi 3 wilayah di mana kekerasan biasanya terjadi:³¹

1. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam keluarga, termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas perempuan anak-anak dalam rumah tangga, perkosaan dalam perkawinan, pengerusakan alat kelamin perempuan dan praktik-praktik kekejaman tradisional lain terhadap perempuan, kekerasan di luar hubungan suami istri dan kekerasan yang berhubungan dengan eksploitasi.
2. Kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat luas, termasuk perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja, dalam lembaga-

³⁰ Subhan, *op. cit.*, hal. 7 *et seq.*

³¹ "Fakta Kekerasan terhadap Perempuan (Violence Against Women)" www.kesrepro.com, mengutip Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, (Jakarta: Forum Komunikasi Ormas/LSM untuk Perempuan, 1994).

lembaga pendidikan dan sebagainya, perdagangan perempuan dan pelacuran paksa.

3. Kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan atau dibenarkan oleh negara, dimanapun terjadinya.

Tindak kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya dapat dibagi dalam dua hal kategori:

1. Kekerasan fisik antara lain berupa pelecehan seksual seperti perabaan, coleskan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemerkosaan. Termasuk dalam kategori ini adalah teror dan intimidasi, kawin paksa, incest, kawin di bawah tangan, pelacuran paksa, stigma negatif, eksploitasi tenaga kerja, dan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi.
2. Kekerasan non fisik antara lain berupa pelecehan seksual seperti sapaan, siulan, coleskan, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan istri yang ditinggal suami tanpa kabar berita.

Kekerasan terdiri dari tindakan memaksakan kekuatan fisik dan kekuasaan kepada pihak lain. Biasanya perilaku ini bertujuan untuk mengontrol, memperlemah bahkan menyakiti pihak lain. Meski tindak kekerasan berupa fisik maupun non fisik, keduanya menyebabkan implikasi yang sangat serius bagi kesehatan fisik dan mental seseorang, namun perlu diingat bahwa fenomena ini bukanlah semata persoalan keilmuan medis, melainkan melingkupi segala aspek

kehidupan. Demikian juga tindakan kekerasan bukan persoalan kriminal semata, melainkan terkait dengan persoalan hukum, etika-moral, kesehatan, sosial budaya, fisik serta latar belakang seseorang.

Tindak kekerasan juga bisa dialami oleh anak perempuan, sebagaimana dengan anak laki-laki, dimana mereka merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan orang dewasa, baik dalam keluarga, sekolah/tempat pendidikan, masyarakat, bahkan badan hukum. Dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan, anak perempuan lebih banyak menjadi korban, baik fisik maupun nonfisik. Tindak kekerasan ini bisa muncul dalam bentuk perdagangan dan pelacuran perempuan atau anak perempuan, pemerkosaan, pornografi, dan sebagainya.³²

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam kumpulan cerpen *MBSM!*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu kekerasan seksualitas.

Metode *content analysis* pada dasarnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, kemudian melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada.³³

Sebagai penelitian, langkah-langkah dilakukan yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

³² Subhan, *op. cit.*, hal. 12-14.

³³ Haralambos and Holborn, *Sociology: Themes and Perspective* (London: Horper Collins Publishers Ltd, 2000), hal. 1020.

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian yaitu teks kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 136 halaman.
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra yaitu heuristik dan hermeneutik. Pada tahap pembacaan heuristik, pembaca mempunyai peranan yang sangat penting, yang diharapkan dapat mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan baik berupa kata, frasa atau kalimat, yang semuanya itu sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Pada tahap pembacaan hermeneutik diharapkan pembaca dapat merebut makna yang terkandung dalam teks sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.³⁴
3. Tahap menganalisis objek penelitian dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. Mengelompokkan cerpen yang bertema tentang kekerasan seksual yaitu pada cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!”, “Lintah”, “Durian”, “Melukis Jendela”, “SMS”, “Wong Asu” dan “Namanya,...”;
 - b. Menganalisis struktur teks kumpulan cerpen *MBSM!* melalui unsur alur cerita, sudut pandang dan tokoh dengan memanfaatkan teori struktur naratif Seymour Chatman;

³⁴ Michael Riffaterre. *Semiotics of Poetry*. (Bloomington: Indiana University Press, 1978), hal. 56.

- c. Mengidentifikasi dan mengartikan tanda dalam teks, melalui konsep cara kerja tanda Semiologi Barthes;
- d. Memaknai lebih jauh tentang kekerasan seksual yang dialami tokoh dari tujuh cerpen dalam kumpulan cerpen *MBSM!*.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II merupakan analisis struktur teks melalui unsur alur, sudut pandang dan tokoh dalam tujuh cerpen dalam *MBSM!* di atas.

BAB III adalah identifikasi dan arti tanda dalam teks.

BAB IV dengan mengungkapkan pemaknaan kekerasan seksual.

BAB V berisi simpulan dari hasil analisis dengan memberikan penjelasan kembali mengenai permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta memberikan pernyataan tertentu yang dianggap perlu untuk ditegaskan lagi.

BAB II
STRUKTUR TEKS KUMPULAN
CERPEN MEREKA BILANG, SAYA
MONYET!